

Implementasi *Interdisciplinary Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kolaborasi Lintas Disiplin bagi Guru SMA di Solo Raya, Jawa Tengah

Sariyatun*¹, Habib Al Fattah², Yasmin Nindya Chaerunissa³, Akhmad Arif Musadad⁴, Leo Agung Sutimin⁵, Tri Yuniyanto⁶, Nur Fatah Abidin⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

*e-mail: sariyatun@staff.uns.ac.id¹

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas profesional guru sejarah di wilayah Solo Raya, Jawa Tengah, dalam menerapkan pendekatan *Interdisciplinary learning*. Mitra kegiatan, yaitu MGMP Sejarah Solo Raya, menghadapi permasalahan berupa terbatasnya pemahaman guru terhadap integrasi lintas disiplin serta kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan melalui lokakarya satu hari yang meliputi pemaparan konsep, diskusi kolaboratif, praktik penyusunan rancangan ajar, dan pendampingan pascalokakarya untuk penyempurnaan hasil. Sebanyak 30 guru SMA/MA terlibat aktif dalam kegiatan yang difasilitasi oleh Research Group Keilmuan dan Pembelajaran Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret. Evaluasi dilakukan melalui survei refleksi dan analisis hasil kerja peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam memahami konsep integratif, berkolaborasi lintas bidang, serta menghasilkan 17 rancangan bahan ajar berbasis *Interdisciplinary learning* yang relevan dengan konteks sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individual, tetapi juga memperkuat jejaring profesional melalui MGMP serta menumbuhkan budaya kolaboratif dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang interdisipliner, reflektif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahan Ajar Terintegrasi, *Interdisciplinary Learning*, Kolaborasi Lintas Disiplin, Pengembangan Profesional Guru, Pembelajaran Sejarah

Abstract

This community service program aims to enhance the professional capacity of history teachers in the Solo Raya region, Central Java, in implementing the *Interdisciplinary learning* approach. The partner institution, the Solo Raya History Teachers' Forum (MGMP), faced challenges such as limited understanding of interdisciplinary integration and difficulties in developing contextual and collaborative teaching materials. The program was conducted through a one-day workshop consisting of conceptual presentations, collaborative discussions, practical lesson design activities, and post-workshop mentoring to refine outputs. Thirty teachers from various senior high schools and madrasahs participated actively in the program, facilitated by the Research Group on Historical Knowledge and Learning, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sebelas Maret. Evaluation was carried out through reflection surveys and analysis of participants' lesson plan outputs. The results showed improvements in teachers' conceptual understanding, interdisciplinary collaboration, and ability to design interdisciplinary learning-based materials relevant to their school contexts. Beyond individual capacity building, the program strengthened professional networks through MGMP and fostered a collaborative culture in developing reflective, interdisciplinary, and sustainable history learning practices.

Keywords: Cross-Disciplinary Collaboration, History Education, *Interdisciplinary Learning*, Integrated Teaching Materials, Teacher Professional Development

1. PENDAHULUAN

Interdisciplinary learning menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi, melalui proses belajar yang relevan dan kontekstual (Buick, 2016). Model ini sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C: Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity)

sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran terpadu dan berbasis proyek (Kelley et al., 2020; Ye & Xu, 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kreativitas, dan komunikasi peserta didik. Selaras dengan itu, dokumen Capaian Pembelajaran Sejarah Fase E dan F menegaskan peran penting pembelajaran sejarah dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan berbagai dimensi kehidupan. Guru sejarah dengan demikian dituntut mampu merancang materi ajar yang terintegrasi lintas disiplin. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru yang tidak menguasai pendekatan lintas disiplin cenderung kurang berhasil mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa (Semilarski et al., 2021).

Dalam konteks wilayah Solo Raya, tantangan utama yang dihadapi guru sejarah terletak pada keterbatasan akses terhadap pelatihan lintas disiplin dan keterampilan mengintegrasikan bidang lain dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil survei kebutuhan yang dilakukan tim pengabdian pada tahun 2024, sekitar 75% guru sejarah belum pernah mengikuti pelatihan *interdisciplinary learning*, sementara 68% masih kesulitan menyusun materi ajar terintegrasi dengan geografi, ekonomi, bahasa, atau seni. Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya pendampingan profesional yang sistematis di tingkat MGMP, sehingga kolaborasi dengan perguruan tinggi menjadi penting untuk memperkuat kapasitas guru. Kajian kebutuhan tahun 2023 juga menunjukkan 72% guru membutuhkan pendampingan intensif, dan 65% memerlukan contoh modul ajar sebagai referensi. Kendala utama adalah pemahaman konseptual yang terbatas dan kesulitan menghubungkan materi sejarah dengan bidang lain.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun guru menyadari urgensi *interdisciplinary learning*, keterampilan dan contoh praktis penerapannya masih kurang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran interdisipliner menuntut dukungan pengembangan profesional yang sistematis, agar guru mampu mengubah pemahaman konseptual menjadi praktik pengajaran lintas disiplin yang nyata di kelas (Novis-Deutsch et al., 2024). Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil kajian kebutuhan guru sejarah di wilayah Solo Raya tahun 2023–2024, yang merekomendasikan perlunya program peningkatan kapasitas berbasis *interdisciplinary learning*. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk lokakarya penyusunan bahan ajar berbasis *interdisciplinary learning* dengan melibatkan 30 guru sejarah SMA/MA se-Solo Raya. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memfasilitasi peningkatan pemahaman konseptual guru mengenai *interdisciplinary learning*, (2) mendukung kolaborasi lintas disiplin dalam pembelajaran sejarah, serta (3) menghasilkan rancangan bahan ajar interdisipliner sebagai model praktik baik yang dapat diterapkan di sekolah.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif reflektif yang berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, dinamika partisipasi peserta, dan hasil evaluasi lokakarya penyusunan bahan ajar sejarah berbasis *interdisciplinary learning*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis memahami makna, pengalaman, dan persepsi peserta dalam konteks kegiatan nyata di lapangan (Denzin & Lincoln, 2011).

Kegiatan dilaksanakan di Surakarta pada 3 Juli 2025 dengan melibatkan 30 guru sejarah dari berbagai SMA/MA yang tergabung dalam MGMP Sejarah Solo Raya. Lokakarya ini difasilitasi oleh Research Group Keilmuan dan Pembelajaran Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Seluruh kegiatan berlangsung selama satu hari penuh (8 jam efektif) yang mencakup sesi pemaparan konsep, diskusi kolaboratif, dan pendampingan penyusunan bahan ajar interdisipliner. Setelah lokakarya, peserta diberikan waktu satu minggu untuk menyempurnakan rancangan bahan ajar yang telah dibuat selama kegiatan dan mengunggah hasil akhirnya melalui platform daring yang disediakan tim pengabdian. Tahap tindak lanjut ini berfungsi sebagai proses pengumpulan hasil sekaligus refleksi pascalokakarya.

Secara umum, kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pengurus MGMP Sejarah Solo Raya,

identifikasi kebutuhan guru, serta penyusunan instrumen dan materi lokakarya. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pemaparan konsep, diskusi lintas bidang, dan kerja kelompok penyusunan bahan ajar. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui refleksi bersama dan pengisian survei untuk menilai pemahaman konsep, motivasi kolaborasi, serta kemampuan peserta dalam menyusun bahan ajar berbasis *interdisciplinary learning*.

Data kegiatan diperoleh dari berbagai sumber yang saling melengkapi. Notulensi kegiatan digunakan untuk mencatat alur pelaksanaan dan materi yang disampaikan, sedangkan dokumentasi visual berupa foto dan hasil kerja kelompok dimanfaatkan untuk mengamati tingkat keterlibatan dan interaksi kolaboratif peserta. Wawancara informal dengan beberapa guru dan narasumber dilakukan untuk menggali persepsi mereka terhadap pendekatan interdisipliner, pengalaman selama kegiatan, serta tantangan penyusunan bahan ajar.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan survei refleksi dengan skala Likert 1–5 terhadap tiga aspek utama: pemahaman konsep *Interdisciplinary learning*, motivasi kolaborasi lintas disiplin, dan kemampuan menyusun bahan ajar interdisipliner. Selain itu, hasil rancangan bahan ajar yang dikumpulkan seminggu setelah lokakarya juga dianalisis secara deskriptif untuk menilai sejauh mana peserta mampu menerapkan prinsip *interdisciplinary learning* dalam produk ajar mereka. Pendekatan ini menggabungkan data kuantitatif dari hasil survei dan data kualitatif dari observasi serta wawancara, sehingga membentuk pendekatan deskriptif campuran (*mixed descriptive approach*) yang sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil kegiatan lokakarya “Penyusunan Bahan Ajar Sejarah Berpendekatan *Interdisciplinary learning* untuk Mendorong Kolaborasi Guru Lintas Disiplin pada Mata Pelajaran Sejarah SMA di Solo Raya” yang dilaksanakan pada 3 Juli 2025. Kegiatan ini menghasilkan dua keluaran utama, yaitu peningkatan kapasitas profesional guru serta pengembangan rancangan bahan ajar berbasis *interdisciplinary learning*.

Dari dinamika pelaksanaan lokakarya, terlihat bahwa pemahaman peserta terhadap pendekatan *interdisciplinary learning* tumbuh seiring proses kolaborasi dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memperkenalkan konsep baru, tetapi juga memfasilitasi guru untuk mengalami langsung praktik integrasi lintas disiplin melalui kerja kelompok dan diskusi reflektif.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa integrasi antardisiplin dapat berperan sebagai ruang dialog yang memperluas perspektif belajar (Jacobs, 1989) dan menggeser fokus dari hafalan menuju pemaknaan yang kontekstual (Rowntree, 1974). Dengan demikian, kegiatan ini menjadi media pembelajaran timbal balik antara fasilitator dan peserta, di mana teori yang dibahas dapat langsung dihubungkan dengan kebutuhan nyata guru di lapangan.

3.1. Peningkatan Kapasitas Guru Berdasarkan Survei Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui survei refleksi yang diisi oleh 17 dari 30 guru peserta (56,7%) dari berbagai SMA dan MAN di wilayah Solo Raya. Jumlah tersebut cukup merepresentasikan keberagaman konteks sekolah peserta. Survei ini menggunakan skala Likert 1–5, dengan kategori 1 = sangat rendah dan 5 = sangat tinggi, untuk mengukur tiga aspek utama yaitu: (1) pemahaman konsep *interdisciplinary learning*, (2) motivasi kolaborasi lintas disiplin, dan (3) kemampuan menyusun bahan ajar berbasis *interdisciplinary learning*. Hasil survei menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga aspek setelah pelaksanaan lokakarya sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut.

Peningkatan rata-rata lebih dari satu poin pada seluruh aspek menunjukkan transformasi nyata dalam pemahaman dan motivasi guru. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kemampuan menyusun bahan ajar interdisipliner (+2,00), diikuti peningkatan kolaborasi lintas disiplin (+1,59). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkannya secara konkret dalam konteks kelas. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif efektif dalam

menumbuhkan kesadaran dan inisiatif guru untuk bereksperimen dengan rancangan ajar lintas bidang di sekolah masing-masing.

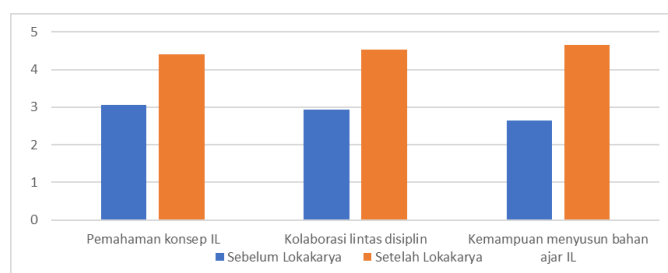
Tabel 1. Hasil Survei Refleksi Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Guru Sejarah terhadap *interdisciplinary learning*

Aspek	Sebelum Lokakarya	Setelah Lokakarya	Peningkatan
Pemahaman konsep <i>Interdisciplinary learning</i>	3,06	4,41	+ 1,35
Kolaborasi lintas disiplin	2,94	4,53	+1,59
Kemampuan menyusun bahan ajar <i>Interdisciplinary learning</i>	2,65	4,65	+2,00

Untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas mengenai tren peningkatan kemampuan guru, berikut disajikan grafik batang pada Gambar 1. Grafik ini menampilkan perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelaksanaan lokakarya berdasarkan skala Likert 1–5, di mana nilai 1 menunjukkan tingkat pemahaman atau kemampuan yang sangat rendah, sedangkan nilai 5 merepresentasikan tingkat yang sangat tinggi.

Visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan pergeseran yang konsisten dari kategori sedang menuju tinggi pada seluruh aspek yang diukur. Peningkatan paling menonjol tampak pada kemampuan penyusunan bahan ajar interdisipliner, diikuti kolaborasi lintas disiplin dan pemahaman konseptual. Temuan ini mempertegas bahwa kegiatan lokakarya berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesiapan praktis guru dalam mengadopsi pendekatan *interdisciplinary learning* di lingkungan sekolah. Hasil ini sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara dimensi teoritis dan praktik lapangan, di mana teori yang disampaikan dalam sesi materi menemukan pembuktiannya melalui pengalaman reflektif peserta.

Kecenderungan positif ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kolaborasi lintas bidang efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi guru (Ye & Xu, 2023). Keterhubungan antarbidang seperti sejarah, ekonomi, dan budaya dipandang berpotensi memperluas empati serta memperdalam kemampuan analisis peserta didik (Kim & Lee, 2020), khususnya ketika guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam proses belajar (Guzey & Li, 2022). Sejumlah peserta turut menegaskan hal ini melalui refleksi kualitatif, seperti meningkatnya kesadaran untuk merancang pembelajaran tematik lintas bidang dan keinginan membangun jejaring antar guru sejarah. Dalam konteks kegiatan ini, teori-teori tersebut tampak terkonfirmasi melalui peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan guru menyusun bahan ajar interdisipliner yang lebih kontekstual.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Guru Sejarah terhadap *Interdisciplinary learning*

Selain peningkatan skor pada tiga aspek utama, hasil survei refleksi juga mencatat sejumlah catatan dan masukan dari peserta. Sebagian besar guru menyatakan kegiatan ini membuka cara pandang baru terhadap penerapan *interdisciplinary learning* di kelas, namun mereka juga mengemukakan perlunya pendampingan lanjutan setelah lokakarya, khususnya dalam penyusunan RPP dan asesmen lintas disiplin. Beberapa responden menyoroti keterbatasan waktu dan perlunya pelibatan guru dari berbagai jenjang pendidikan agar perspektif kolaboratif

semakin kaya. Masukan ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memantik kesadaran baru di kalangan guru sejarah akan pentingnya jejaring belajar lintas disiplin sebagai upaya peningkatan profesionalisme berkelanjutan.

3.2. Analisis Luaran Lokakarya: Rancangan Bahan Ajar Interdisipliner

Dari total 30 peserta, 17 guru berhasil menyusun dan mengunggah rancangan bahan ajar interdisipliner sebagai luaran kegiatan. Setiap rancangan menunjukkan variasi tema dan strategi integrasi lintas disiplin, yang mencerminkan konteks dan karakteristik sekolah masing-masing. Untuk tujuan analisis mendalam, artikel ini menyoroti tiga rancangan representatif yang menonjol dalam hal kreativitas, tingkat integrasi, dan kesesuaian dengan prinsip *interdisciplinary learning* dalam Kurikulum Merdeka. Ketiga rancangan ini menjadi contoh konkret bagaimana guru peserta menerapkan konsep yang dibahas dalam lokakarya ke dalam bentuk produk ajar yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal.

Rancangan pertama berasal dari SMA Negeri Mojogedang, dengan tema Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Modul ini menggabungkan unsur sejarah, geografi, bahasa Indonesia, dan seni budaya melalui pendekatan *Project-Based Learning*. Sejumlah meta-analisis menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek dan kolaboratif secara konsisten meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi peserta didik, sehingga relevan dijadikan dasar rancangan ajar interdisipliner (Wu et al., 2024). Melalui rancangan ini, peserta didik diajak mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks lokal melalui peta interaktif, poster digital, dan video kreatif. Pendekatan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan bahwa digital storytelling efektif menyatukan berbagai disiplin—sejarah, bahasa, dan seni visual—ke dalam satu narasi pembelajaran yang kohesif serta meningkatkan keterlibatan reflektif peserta didik (Robin, 2016). Guru menilai model ini efektif menumbuhkan empati historis sekaligus kreativitas siswa, meskipun rubrik penilaiannya masih dapat disempurnakan untuk mengukur kontribusi masing-masing disiplin ilmu secara eksplisit. Rancangan ini menunjukkan bahwa integrasi media lokal dan seni budaya menjadi sarana efektif memperkuat pemahaman sejarah di daerah peserta, serta menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Rancangan berikutnya, dari SMA Negeri 8 Surakarta, mengangkat tema Demokrasi Liberal hingga Demokrasi Terpimpin. Modul ini dikembangkan melalui kolaborasi lintas bidang antara sejarah, PPKn, ekonomi, dan sosiologi. Pendekatan *Interdisciplinary Project-Based Learning* yang diterapkan menghasilkan berbagai produk pembelajaran inovatif seperti film dokumenter, infografis, dan simulasi sidang konstituante. Model ini memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik, serta menumbuhkan kesadaran kontekstual terhadap nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan kehidupan demokrasi masa kini. Rancangan ini memperlihatkan bagaimana kolaborasi lintas bidang mendorong peserta didik memahami peran sejarah dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan, yang menjadi tujuan inti dari Kurikulum Merdeka.

Adapun rancangan dari MAN Sukoharjo berfokus pada tema Tanam Paksa. Modul ini menerapkan kombinasi *Inquiry*-, *Project*-, dan *Problem-Based Learning* dengan integrasi teknologi digital serta kemitraan eksternal, seperti kolaborasi dengan museum virtual dan tokoh masyarakat lokal. Produk akhir berupa diorama digital dan esai reflektif berhasil menumbuhkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian sosial siswa terhadap konteks historis dan isu kemanusiaan. Pemanfaatan media digital dan sumber primer semacam ini sejalan dengan hasil penelitian yang menilai penggunaan arsip sejarah sebagai jembatan efektif antara materi pelajaran dan konteks sosial budaya peserta didik (Sariyatun et al., 2024). Pemanfaatan media digital dan sumber primer semacam ini sejalan dengan hasil penelitian yang menilai penggunaan arsip sejarah sebagai jembatan efektif antara materi pelajaran dan konteks sosial budaya peserta didik (Malysheva et al., 2022). Pendekatan ini memperlihatkan keberhasilan peserta dalam menerjemahkan teori yang dipelajari selama lokakarya ke dalam praktik pembelajaran berbasis konteks, sekaligus memperkuat kolaborasi dengan sumber daya komunitas lokal.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai variasi rancangan bahan ajar yang dihasilkan peserta, Tabel 2 berikut menyajikan perbandingan tiga modul representatif

hasil lokakarya. Ketiga rancangan ini dipilih karena merepresentasikan tingkat integrasi lintas disiplin yang kuat, kreativitas dalam desain pembelajaran, serta relevansi dengan prinsip *interdisciplinary learning* pada Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. Perbandingan Tiga Rancangan Bahan Ajar Interdisipliner Hasil Lokakarya

Aspek	SMA N Mojogedang	SMA N 8 Surakarta	MAN Sukoharjo
Tema	Kolonialisme & Perlawanan	Demokrasi Liberal–Terpimpin	Tanam Paksa
Pendekatan	Project-Based Learning	Interdisciplinary Project-Based Learning	Inquiry–Project–Problem Based
Integrasi Disiplin	Sejarah, Geografi, Bahasa, Seni	Sejarah, PPKn, Ekonomi, Sosiologi	Sejarah, Bahasa, TIK, Seni
Luaran	Poster, peta, video	Drama, film, infografis	Diorama digital, esai
Fokus 4C	Creativity & Critical Thinking	Collaboration & Communication	Critical Thinking & Digital Literacy

Tabel 2 menampilkan perbandingan tiga rancangan bahan ajar interdisipliner hasil lokakarya. Ketiganya menunjukkan keberhasilan guru dalam mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu ke dalam pembelajaran sejarah yang tematik, kontekstual, dan kolaboratif. Guru peserta juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengaitkan dimensi sejarah dengan aspek sosial, ekonomi, bahasa, dan teknologi di lingkungan sekolah masing-masing.

Rancangan dari SMA Negeri Mojogedang menonjol dalam konteks lokal dan kreativitas visual melalui peta interaktif dan video sejarah. SMA Negeri 8 Surakarta memperlihatkan kolaborasi antardisiplin yang kuat dengan kegiatan seperti simulasi sidang dan film dokumenter yang menghubungkan politik dan ekonomi. Adapun MAN Sukoharjo menampilkan inovasi digital melalui diorama virtual dan esai reflektif yang memperkuat literasi digital serta empati sosial siswa. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa guru peserta tidak hanya memahami konsep *Interdisciplinary learning*, tetapi juga mampu mengoperasionalkannya menjadi model pembelajaran yang aplikatif dan berorientasi pada karakter siswa.

Secara keseluruhan, variasi rancangan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu mengadaptasi prinsip *interdisciplinary learning* sesuai karakteristik sekolah dan sumber daya yang ada. Pandangan ini sejalan dengan gagasan yang menempatkan sejarah sebagai disiplin integratif—memadukan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya dalam menjelaskan dinamika kehidupan manusia (Kartodirdjo, 1992). Lokakarya ini berperan dalam membangun kesadaran baru akan pentingnya kolaborasi lintas bidang untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang relevan, kreatif, dan selaras dengan semangat Profil Pelajar Pancasila.

3.3. Dokumentasi Kegiatan dan Partisipasi Peserta



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber dalam Kegiatan Lokakarya

Dokumentasi kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta sepanjang sesi penyampaian materi hingga diskusi reflektif. Gambar 2 memperlihatkan suasana penyampaian materi oleh narasumber yang direspons aktif oleh para guru, sementara Gambar 3 merekam interaksi dinamis pada sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman praktik *interdisciplinary learning* di sekolah masing-masing.



Gambar 3. Interaksi Peserta dan Narasumber pada Sesi Diskusi Reflektif

Antusiasme dan partisipasi aktif ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan tidak hanya berjalan informatif, tetapi juga transformatif — mendorong guru untuk membangun ruang belajar kolaboratif yang merefleksikan prinsip *interdisciplinary learning*.

Interaksi dua arah yang terekam dalam sesi diskusi menunjukkan bahwa guru peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga kontributor ide dan pengalaman lapangan. Hal ini memperkuat esensi kegiatan pengabdian yang berbasis partisipasi, di mana pengetahuan dikonstruksi bersama antara fasilitator dan peserta. Dengan demikian, dokumentasi kegiatan tidak sekadar merekam aktivitas, melainkan juga menegaskan perubahan sikap dan pola pikir guru terhadap pentingnya kolaborasi lintas disiplin dalam pembelajaran sejarah.

3.4. Sintesis Reflektif

Refleksi pascalokakarya memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan, tetapi juga mengubah cara pandang guru terhadap pembelajaran sejarah. Hasil survei peserta memberikan dimensi penting dalam menafsirkan keberhasilan program ini. Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tidak berdiri sendiri, tetapi disertai kesadaran bahwa penerapan *interdisciplinary learning* memerlukan dukungan berkelanjutan dan ruang praktik yang lebih luas. Kesadaran ini muncul seiring pengalaman langsung peserta dalam merancang bahan ajar kolaboratif selama lokakarya, yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar lintas disiplin. Para guru menyoroti perlunya pendampingan lanjutan, waktu kolaborasi yang memadai, serta perluasan jejaring antaranjang pendidikan. Refleksi kolektif ini memperlihatkan bahwa transformasi pedagogis bukan hanya hasil dari pelatihan sesaat, melainkan proses berkelanjutan yang tumbuh dari kolaborasi dan komitmen profesional guru.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru sejarah di wilayah Solo Raya. Transformasi tersebut terlihat tidak hanya pada peningkatan skor refleksi, tetapi juga pada cara guru merefleksikan kembali praktik mengajarnya melalui diskusi pascalokakarya. Hasil survei dan luaran menunjukkan adanya transformasi yang terjadi pada tiga lapis utama: konseptual, praktis, dan komunitas. Pada tingkat konseptual, pemahaman guru terhadap paradigma *interdisciplinary learning* meningkat secara signifikan, diiringi kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Perubahan ini mencerminkan terbentuknya pola berpikir yang lebih terhubung dan reflektif, sejalan dengan gagasan tentang konstruksi pengetahuan yang menekankan hubungan hierarkis antarkonsep dalam proses pembelajaran mendalam (Goldsmith & Johnson, 1990).

Pada tingkat praktis, guru mulai menunjukkan kemampuan dalam merancang bahan ajar interdisipliner yang relevan dengan konteks lokal sekolah masing-masing. Kegiatan lokakarya juga berperan sebagai ruang eksperimen pedagogis di mana guru dapat mencoba mengintegrasikan teori dengan konteks lapangan. Sementara itu, pada tingkat komunitas, lokakarya ini mendorong terbentuknya jejaring kolaboratif antarguru melalui forum MGMP Sejarah Solo Raya yang berfungsi sebagai ruang berbagi praktik baik dan penguatan profesionalisme berkelanjutan. Arah perubahan ini sejalan dengan panduan internasional yang menekankan pentingnya ekosistem belajar yang kolaboratif dan adaptif untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 (The Future of Education and Skills, 2018).

Sebanyak 17 guru peserta telah menghasilkan rancangan bahan ajar yang mencerminkan adopsi prinsip *interdisciplinary learning* dalam berbagai bentuk dan konteks. Tantangan

implementatif seperti keterbatasan waktu kolaborasi dan penyusunan asesmen lintas disiplin masih menjadi ruang pengembangan berikutnya. Namun, refleksi kolektif peserta menunjukkan optimisme dan komitmen untuk melanjutkan praktik kolaboratif di luar kegiatan ini melalui forum MGMP dan komunitas belajar daring. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif yang berpotensi memperkuat ekosistem profesionalisme pendidik di masa mendatang. Refleksi ini menjadi fondasi penting bagi penyusunan kesimpulan yang menegaskan capaian, keterbatasan, serta arah pengembangan model pelatihan *interdisciplinary learning* di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan lokakarya penyusunan bahan ajar sejarah berbasis *interdisciplinary learning* di Solo Raya menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas profesional guru sejarah, baik secara konseptual maupun praktis. Peningkatan ini tampak pada hasil survei refleksi yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam aspek pemahaman konsep, kolaborasi lintas disiplin, dan kemampuan penyusunan bahan ajar. Survei refleksi dan analisis luaran menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konsep, motivasi kolaborasi lintas disiplin, dan kemampuan menyusun bahan ajar integratif. Luaran berupa rancangan bahan ajar dari 17 guru memperlihatkan penerapan prinsip *interdisciplinary learning* yang adaptif terhadap konteks sekolah, dengan kolaborasi antarmata pelajaran yang kreatif dan berorientasi pada pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini juga mendorong perubahan budaya kerja guru menuju kolaborasi lintas bidang dan berbagi praktik baik melalui forum MGMP Sejarah Solo Raya. Namun, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan, seperti waktu pelatihan yang singkat, kebutuhan pendampingan pascalokakarya, serta variasi kesiapan peserta dalam mengimplementasikan pendekatan lintas disiplin. Hal ini menunjukkan perlunya program pendampingan lanjutan serta dukungan kelembagaan agar praktik interdisipliner dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung oleh komunitas MGMP dan kebijakan kelembagaan yang memberikan ruang kolaborasi antarguru secara berkelanjutan. Model pelatihan ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain untuk memperkuat praktik pembelajaran sejarah yang interdisipliner, reflektif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS) atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Hasil Riset (PKM-HR) dengan nomor kontrak 371/UN27.22/PT.01.03/2025.

Apresiasi juga disampaikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Solo Raya atas kerja sama, antusiasme, dan partisipasi aktif para guru dalam kegiatan lokakarya ini. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada Research Group Keilmuan dan Pembelajaran Sejarah FKIP UNS yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buick, D. (2016). *Interdisciplinary Team Teaching to support 21st Century Learning Skills*. <https://doi.org/10.26021/797>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed). Sage; WorldCat.
- Goldsmith, T. E., & Johnson, P. J. (1990). A structural assessment of classroom learning. In *Pathfinder Associative Networks: Studies in Knowledge Organization* (pp. 241–254). Ablex Publishing Corp.

- Guzey, S., & Li, W. (2022). Engagement and Science Achievement in the Context of Integrated STEM Education: A Longitudinal Study. *Journal of Science Education and Technology*, 32. <https://doi.org/10.1007/s10956-022-10023-y>
- Jacobs, H. H. (1989). *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*. Hawker Brownlow Education. <https://books.google.co.id/books?id=7jTlOwAACAAJ>
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=D6efAAAACAAJ>
- Kelley, T. R., Knowles, J. G., Holland, J. D., & Han, J. (2020). Increasing high school teachers self-efficacy for integrated STEM instruction through a collaborative community of practice. *International Journal of STEM Education*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00211-w>
- Kim, T., & Lee, Y. (2020). Principal instructional leadership for teacher participation in professional development: Evidence from Japan, Singapore, and South Korea. *Asia Pacific Education Review*, 21(2), 261–278. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09616-x>
- Malysheva, O., Tokareva, E., Orchakova, L., & Smirnova, Y. (2022). The Effect of Online Learning in Modern History Education. *Heliyon*, 8, e09965. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09965>
- Novis-Deutsch, N., Cohen, E., Alexander, H., Rahamian, L., Gavish, U., Glick, O., Yehi-Shalom, O., Marcus, G., & Mann, A. (2024). Interdisciplinary learning in the humanities: Knowledge building and identity work. *Journal of the Learning Sciences*, 33(2), 284–322. <https://doi.org/10.1080/10508406.2024.2346915>
- Robin, B. (2016). The Power of Digital Storytelling to Support Teaching and Learning. *Digital Education Review*, 30, 17–29.
- Rowntree, D. (1974). *Educational Technology in Curriculum Development*. Harper & Row. <https://books.google.co.id/books?id=mIIQAQAAMAAJ>
- Sariyatun, Abidin, N. F., Musadad, A., S, L., & Yuniyanto, T. (2024). LOKAKARYA PEMANFAATAN SUMBER PRIMER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7, 36–44. <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i1.6068>
- Semilarski, H., Soobard, R., & Rannikmäe, M. (2021). Promoting Students' Perceived Self-Efficacy towards 21st Century Skills through Everyday Life-Related Scenarios. *Education Sciences*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/educsci11100570>
- The Future of Education and Skills: Education 2030* (OECD Education Policy Perspectives No. 98; OECD Education Policy Perspectives, Vol. 98). (2018). <https://doi.org/10.1787/54ac7020-en>
- Wu, X., Yang, Y., Zhou, X., Xia, Y., & Liao, H. (2024). A meta-analysis of interdisciplinary teaching abilities among elementary and secondary school STEM teachers. *International Journal of STEM Education*, 11(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00500-8>
- Ye, P., & Xu, X. (2023). A case study of interdisciplinary thematic learning curriculum to cultivate “4C skills.” *Frontiers in Psychology*, Volume 14-2023. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1080811>

Halaman Ini Dikosongkan